

## Research Article

# Theory in Determining Good and Bad in Human Actions

### Zaskia Adea Mika

Universitas Islam Negeri Palangkaraya  
E-mail: [zaskiaademika53@gmail.com](mailto:zaskiaademika53@gmail.com)

### Paujianur

Universitas Islam Negeri Palangkaraya  
E-mail: [paujianur23@gmail.com](mailto:paujianur23@gmail.com)

### Fatimatus Azahra Putri

Universitas Islam Negeri Palangkaraya  
E-mail: [fatimatusazahra9@gmail.com](mailto:fatimatusazahra9@gmail.com)

### Dita Riani

Universitas Islam Negeri Palangkaraya  
E-mail: [ditaaariaaaa@gmail.com](mailto:ditaaariaaaa@gmail.com)

### Ajahari

Universitas Islam Negeri Palangkaraya  
E-mail: [ajahari@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:ajahari@iain-palangkaraya.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : August 27, 2025  
Accepted : October 16, 2025

Revised : September 24, 2024  
Available online : October 27, 2025

**How to Cite:** Zaskia Adea Mika, Paujianur, Fatimatus Azahra Putri, Dita Riani, & Ajahari. (2025). Theory in Determining Good and Bad in Human Actions. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i1.27>

### Abstract

The concepts of good and bad are essential in understanding human behavior and the moral values that govern society. These concepts are often used as benchmarks to evaluate an individual's actions and determine whether such actions are socially acceptable. They have been integral to human life since ancient times and continue to develop alongside changes in social, cultural, and religious contexts. In daily life, individuals frequently encounter situations that require moral judgment; therefore, understanding the concepts of good and bad is crucial for making appropriate decisions and behaving in accordance with established moral values. Moreover, these concepts influence our relationships with society and those around us, shaping personal identity and character. Throughout history, various philosophers and ethicists have proposed

## **Theory in Determining Good and Bad in Human Actions**

Zaskia Adea Mika, Paujianur, Fatimatus Azahra Putri, Dita Riani, Ajahari

theories to explain how the concepts of good and bad are formed and how they can guide moral decision-making. Among the most prominent are consequentialism, deontology, and virtue ethics. This journal discusses the theories and concepts of good and bad in relation to human actions and examines their practical application in everyday life. Understanding these concepts can enhance moral awareness and support better decision-making in various situations. In addition, this paper explores how factors such as culture, religion, and personal experience contribute to shaping individuals' perceptions of good and bad. Thus, this journal aims to provide a deeper understanding of these moral concepts and their relevance to human behavior. It is also expected to serve as a reference for readers who wish to further study ethical theories and the foundations of moral evaluation.

**Keywords:** Theory, Good and Bad, Actions, Humans.

### **Teori dalam Menentukan Baik dan Buruk Terhadap Perbuatan Manusia**

#### **Abstrak**

Konsep baik dan buruk sangat penting dalam memahami perilaku manusia dan nilai-nilai moral yang mengatur masyarakat. Konsep ini sering digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai tindakan individu dan menentukan apakah tindakan tersebut diterima secara sosial. Mereka telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu dan terus berkembang seiring perubahan konteks sosial, budaya, dan agama. Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering menghadapi situasi yang memerlukan penilaian moral; oleh karena itu, memahami konsep baik dan buruk sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah ditetapkan. Selain itu, konsep ini memengaruhi hubungan kita dengan masyarakat dan orang di sekitar kita, membentuk identitas dan karakter pribadi. Sepanjang sejarah, berbagai filsuf dan ahli etika telah mengajukan teori untuk menjelaskan bagaimana konsep baik dan buruk terbentuk dan bagaimana konsep tersebut dapat membimbing pengambilan keputusan moral. Di antara yang paling menonjol adalah konsekuensialisme, deontologi, dan etika kebajikan. Jurnal ini membahas teori dan konsep mengenai baik dan buruk dalam kaitannya dengan tindakan manusia serta meninjau penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami konsep-konsep ini dapat meningkatkan kesadaran moral dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi. Selain itu, makalah ini mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti budaya, agama, dan pengalaman pribadi berkontribusi dalam membentuk persepsi individu tentang baik dan buruk. Dengan demikian, jurnal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep moral ini dan relevansinya terhadap perilaku manusia. Jurnal ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut teori etika dan dasar-dasar penilaian moral.

**Kata Kunci:** Teori, Baik dan Buruk, Perbuatan, Manusia.

#### **PENDAHULUAN**

Konsep baik dan buruk merupakan salah satu fondasi utama dalam kajian etika dan akhlak, karena keduanya menjadi dasar dalam menilai perilaku manusia serta menentukan standar moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak masa awal peradaban, manusia telah berupaya memahami perbedaan antara tindakan yang dianggap benar dan salah, serta merumuskan norma-norma yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial (Nata, 2013). Nilai moral tidak hanya berfungsi sebagai aturan eksternal yang mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk karakter, identitas, dan integritas pribadi seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, individu kerap dihadapkan pada dilema moral yang menuntut kemampuan untuk menilai dan

memilih tindakan yang sesuai dengan nilai sosial maupun keyakinan pribadi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep baik dan buruk menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan beradab.

Seiring perkembangan zaman, para filsuf dan pemikir etika dari berbagai tradisi telah mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan bagaimana manusia menentukan baik dan buruk. Dalam tradisi filsafat Barat, misalnya, muncul tiga aliran besar yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam kajian etika normatif. Pertama, konsekuensialisme, yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan hasil atau konsekuensi yang ditimbulkannya. Suatu tindakan dianggap baik apabila menghasilkan manfaat yang lebih besar daripada mudaratnya, sehingga fokus utama etika ini terletak pada dampak akhir dari tindakan tersebut (Kant, 2002). Kedua, deontologi, yang menekankan bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh kewajiban dan prinsip moral, bukan oleh konsekuensinya. Dalam pandangan Kant, moralitas bersumber dari kehendak baik yang berlandaskan kebebasan, keabadian, dan keyakinan kepada Tuhan, sehingga tindakan moral harus dilakukan karena kewajiban, bukan karena hasil yang ingin dicapai (Kant, 2002). Ketiga, etika kebajikan, yang berfokus pada pembentukan karakter dan kebiasaan baik sebagai dasar moralitas. Etika ini menekankan bahwa moralitas sejati muncul dari pribadi yang berakhlak mulia, bukan sekadar dari kepatuhan terhadap aturan atau perhitungan konsekuensi (Ibnu Miskawaih, 2013; Al-Ghazali, 2008).

Dalam tradisi Islam, pembahasan mengenai akhlak baik dan buruk telah menjadi perhatian utama para ulama sejak masa klasik. Tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan, baik atau buruk, sesuai dengan kondisi batinnya. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi juga sebagai refleksi dari keadaan spiritual dan moral seseorang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan, pengendalian diri, dan penyucian jiwa (Al-Ghazali, 2008).

Selain teori-teori etika, faktor budaya, agama, dan pengalaman pribadi turut memengaruhi persepsi individu tentang baik dan buruk. Dalam masyarakat yang beragam, nilai moral sering kali dibentuk oleh tradisi lokal, ajaran agama, serta pengalaman hidup yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya dapat menghasilkan variasi dalam penilaian moral, sehingga konsep baik dan buruk tidak selalu bersifat universal dalam praktiknya. Namun demikian, terdapat nilai-nilai moral tertentu yang cenderung diakui secara luas, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Mursal, 2023).

Di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, tantangan moral semakin kompleks. Individu dihadapkan pada situasi baru yang sering kali tidak memiliki pedoman moral yang jelas, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori etika menjadi semakin penting. Kajian mengenai teori penentuan akhlak baik dan buruk tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan praktis, seperti pengambilan keputusan, interaksi sosial, pendidikan karakter, dan pembentukan kebijakan publik.

Dengan demikian, penelitian mengenai teori-teori dalam menentukan akhlak baik dan buruk terhadap perbuatan manusia menjadi sangat penting untuk memperkuat landasan moral individu dan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep moral ini diharapkan dapat mendukung

terciptanya masyarakat yang beradab, harmonis, dan bermartabat, serta mampu menghadapi tantangan moral di era modern dengan bijaksana. (Mursal, 2023).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami atau menggali melalui Kumpulan jurnal-jurnal ilmiah yang dan mencari informasi dilingkungan sekitar secara mendalam, teori-teori yang menjelaskan konsep akhlak baik dan buruk dalam kaitannya dengan perbuatan manusia. Seperti memahami bagaimana cara berpakaian yang rapi dan memahami bagaimana menjaga adab kepada orang yang lebih tua.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dimana penelitian ini fenomena atau permasalahan sosial yang tuangkan dalam tulisan yang penulisannya data dan fakta yang berbentuk kata dan lain-lain.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak baik dan buruk merupakan konsep fundamental dalam etika Islam maupun filsafat moral secara umum. Akhlak baik (al-akhlaq al-mahmudah) dipahami sebagai sifat dan perilaku terpuji yang selaras dengan nilai agama, norma sosial, dan fitrah manusia. Sebaliknya, akhlak buruk (al-akhlaq al-mazmumah) adalah sifat tercela yang merusak diri dan lingkungan sosial (Nata, 2013).

Al-Ghazali (2008) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan. Ia menegaskan bahwa akhlak baik muncul dari jiwa yang bersih dan dekat dengan Allah, sedangkan akhlak buruk muncul dari dominasi hawa nafsu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pembiasaan dan latihan moral yang terus-menerus. (Ibnu Miskawaih, 2013)

*“Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pertimbangan panjang” (Ibnu Miskawaih, 2013).*

Dalam menentukan suatu perbuatan baik dan buruk ada beberapa teori yang dikemukakan para pakar yaitu :

#### a. Konsekuensialisme

Menurut Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Konsekuensialisme menilai moralitas berdasarkan hasil suatu tindakan. Suatu tindakan dianggap baik apabila menghasilkan manfaat yang lebih besar daripada mudaratnya. Dalam konteks akhlak, teori ini menekankan pentingnya dampak sosial dan kemaslahatan umum (Kant, 2002).

#### b. Deontologi

Menurut Immanuel Kant. Deontologi menilai moralitas berdasarkan kewajiban dan aturan moral, bukan hasilnya. menegaskan bahwa tindakan moral harus dilakukan karena kewajiban, bukan karena tujuan tertentu. Dalam Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep niat sebagai dasar moralitas. Misalnya, kejujuran tetap wajib dilakukan meskipun dapat membawa kerugian pribadi. (Kant, 2002).

#### c. Etika Kebajikan

Teori etika kebajikan dalam perspektif akhlak tasawuf menekankan bahwa moralitas tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah, tetapi terutama dari kualitas batin dan karakter yang tertanam dalam diri seseorang. Ajahari (2024) menjelaskan bahwa kebajikan merupakan hasil dari proses penyucian

jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan spiritual (*riyadhah*) yang dilakukan secara terus-menerus sehingga melahirkan akhlak mulia secara spontan. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali (2008) yang menyatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran” serta Ibn Miskawaih (2013) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pengendalian diri. Dengan demikian, etika kebajikan dalam akhlak tasawuf tidak hanya menekankan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga proses internalisasi melalui latihan, pembiasaan, dan penyucian hati. Kebajikan seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, jujur, dan rendah hati menjadi inti pembentukan karakter spiritual yang kokoh dan relevan bagi pendidikan karakter modern.

Selain teori diatas teori lain yakni sebagai berikut

### a. Teori Humanisme

Humanisme secara etimologis merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai sentral dalam pemikiran dan kehidupan moral. Dalam kajian filsafat, humanisme sering berarti penghormatan terhadap akal, martabat, dan nilai kemanusiaan yang tinggi. Hadiwijono, Harun. (1980).

Dalam kerangka Islam dan tasawuf, humanisme tidak sekadar pemuliaan manusia dalam arti sekuler tetapi pemuliaan manusia karena ia makhluk ciptaan Allah yang dilengkapi fitrah (potensi kebaikan) dan tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama.

### b. Teori Intuisionisme

Menurut para pendukung teori ini, seperti W. D. Ross, intuisi bukan perasaan subjektif, melainkan suatu bentuk pengetahuan moral yang bersifat self-evident atau jelas dengan sendirinya. Misalnya, seseorang mengetahui bahwa berbohong itu salah atau menolong orang adalah baik, bukan karena dia menghitung manfaat atau memikirkan akibat panjang, tetapi karena intuisi moralnya sudah menunjukkan kebenaran tersebut. Ross menekankan bahwa ada prinsip-prinsip kewajiban moral dasar yang dapat diketahui secara intuitif, seperti kewajiban untuk menepati janji, tidak menyakiti orang lain, dan berlaku adil.

Teori intuisionisme banyak digunakan dalam kajian pendidikan moral, karena menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mengembangkan sensitivitas moral melalui latihan hati nurani, pengalaman sosial, serta pembiasaan nilai. Intuisionisme juga menolak pandangan relativistik, karena nilai moral dianggap sudah ada sebagai kebenaran objektif yang bisa ditangkap melalui intuisi moral manusia. Dengan demikian, teori ini memandang bahwa moralitas bukan hanya hasil konstruksi budaya, tetapi merupakan sesuatu yang dapat dirasakan secara langsung oleh manusia sebagai makhluk bermoral. (Ross, 1930).

### c. Teori Hedonisme

Hedonisme, suatu tindakan dianggap baik apabila menghasilkan kesenangan, kebahagiaan, atau kenikmatan, sedangkan tindakan dianggap buruk apabila menyebabkan penderitaan, kesakitan, atau ketidaknyamanan. Hedonisme memandang bahwa segala tindakan manusia pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan dan menghindari rasa sakit.

Dalam filsafat moral, hedonisme memiliki dua bentuk utama. Pertama, hedonisme psikologis, yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya selalu bertindak untuk mencapai kesenangan pribadi. Kedua, hedonisme etis (normatif), yang menyatakan bahwa manusia seharusnya mengejar

kesenangan karena kesenangan adalah nilai moral tertinggi. Dalam sejarah filsafat, pandangan ini terutama dikembangkan oleh Epicurus, yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari kesenangan fisik yang liar, melainkan dari ketenangan batin, pengendalian diri, dan hidup sederhana tanpa rasa takut.

Dalam penelitian modern, hedonisme juga dipahami sebagai pandangan hidup yang menempatkan kenikmatan sebagai prioritas utama dalam menentukan tujuan dan pilihan individu. Nilai moral diukur dari seberapa besar suatu tindakan memberi kontribusi pada kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, teori ini banyak digunakan dalam studi perilaku konsumtif, gaya hidup modern, dan pendidikan moral yang berkaitan dengan kontrol diri serta kesadaran etis. Dari perspektif Islam, hedonisme sering dikritik karena dianggap menempatkan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama. Al-Ghazali (2003) menjelaskan bahwa kesenangan dunia hanyalah sarana, bukan tujuan akhir, dan mengejar kesenangan tanpa batas dapat merusak hati serta menghalangi manusia dari tujuan spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, pandangan hedonisme diposisikan sebagai sesuatu yang harus dikendalikan agar tidak menjerumuskan manusia pada perilaku bebas tanpa nilai moral. (Munir, 2023).

Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak yaitu:

### 1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi potensi fitrah, akal, dan kondisi spiritual seseorang. Menurut Mursal (2023), manusia memiliki kecenderungan bawaan menuju kebaikan, namun dapat menyimpang jika tidak diarahkan.

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, budaya, dan agama. Nata (2013) menegaskan bahwa keluarga adalah institusi pertama yang membentuk akhlak anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Lingkungan yang buruk dapat mendorong perilaku negatif seperti dusta, iri, dan sombong, sedangkan lingkungan yang baik memperkuat nilai moral.

Di era globalisasi, tantangan moral semakin kompleks. Teknologi, media sosial, dan perubahan budaya memengaruhi cara manusia menilai baik dan buruk. Oleh karena itu, teori etika klasik tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi dilema moral modern.

Konsekuensialisme membantu menilai dampak sosial suatu tindakan, deontologi menegaskan pentingnya prinsip moral, dan etika kebajikan menekankan pembentukan karakter. Ketiganya dapat digunakan secara komplementer dalam pendidikan moral dan pembinaan akhlak (Nata, 2013).

Adapun pengertian dari ukuran Pandangan dalam perspektif islam yaitu akhlak baik dan buruk dari sumber utama ajaran agama Dalam perspektif Islam, ukuran baik dan buruk tidak dilepaskan dari sumber utama ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi standar moral tertinggi bagi setiap Muslim. Ajahari (2024) menegaskan bahwa konsep baik (al-khayr) dan buruk (al-sharr) dalam Islam bersifat wahyu-sentris, artinya penilaian moral pertama-tama harus merujuk pada ketentuan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan" (QS. An-Nahl 16:90). Ayat ini menunjukkan bahwa ukuran kebaikan mencakup keadilan, ihsan, dan kepedulian sosial, sedangkan ukuran keburukan mencakup segala bentuk kekejian, kemungkaran, dan tindakan yang merusak harmoni sosial.

Selain wahyu, Sunnah Nabi juga memberikan ukuran moral yang bersifat batiniah. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Kebaikan adalah apa yang menenangkan jiwa, dan dosa adalah apa yang meragukan hatimu” (HR. Muslim). Ajahari memaknai hadis ini sebagai penegasan bahwa moralitas dalam Islam tidak hanya diukur dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari ketenangan hati dan kejernihan nurani. Dengan demikian, ukuran baik dan buruk mencakup aspek psikologis dan spiritual yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang hatinya terhubung dengan Allah.

Ajahari juga menjelaskan bahwa akal (*‘aql*) memiliki peran penting dalam menentukan baik dan buruk. Akal mampu mengenali nilai-nilai moral dasar seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran ulama klasik seperti Ibn Miskawayh yang menyatakan bahwa “kebaikan adalah keadaan jiwa yang seimbang dan menghasilkan tindakan terpuji” (Ibn Miskawayh, *Tahdzīb al-Akhlāq*).

Dengan demikian, akal tidak bertentangan dengan wahyu, tetapi justru memperkuat pemahaman manusia terhadap nilai moral yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī‘ah*, Ajahari menegaskan bahwa baik dan buruk juga dapat diukur melalui konsep *maslahah* (kemaslahatan) dan *mafsadah* (kerusakan). Suatu tindakan dinilai baik apabila menjaga lima tujuan utama syariat: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sebaliknya, tindakan yang merusak salah satu dari lima hal tersebut dinilai buruk. Prinsip ini sejalan dengan pernyataan al-Syatibi bahwa “syariat diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia” (al-Syatibi, *al-Muwafaqat*).

Ukuran moral dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif tasawuf, ukuran baik dan buruk lebih menekankan pada kondisi batin dan kesucian hati. Ajahari menjelaskan bahwa perbuatan yang tampak baik secara lahiriah dapat menjadi buruk apabila dilakukan tanpa keikhlasan atau dilandasi oleh *riya’*. Para sufi menekankan bahwa moralitas sejati lahir dari hati yang bersih melalui proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Al-Junaid, salah satu tokoh sufi besar, menyatakan bahwa “tasawuf adalah akhlak; siapa yang bertambah akhlaknya, bertambahlah tasawufnya”. Dengan demikian, ukuran baik dan buruk dalam tasawuf sangat terkait dengan niat, keikhlasan, dan kedekatan seseorang kepada Allah.

Secara keseluruhan, Ajahari (2024) menyimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dalam Islam bersifat komprehensif dan holistik, mencakup dimensi wahyu, akal, kemaslahatan, dan spiritualitas. Moralitas tidak hanya dinilai dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari niat, tujuan, dan kondisi batin pelakunya. Dengan pendekatan ini, Islam menawarkan kerangka etika yang tidak hanya normatif, tetapi juga mendalam dan transformatif bagi pembentukan karakter manusia.

### KESIMPULAN

Akhlak merupakan pondasi utama dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti kelakuan atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang. Para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak adalah dorongan batin yang melahirkan perbuatan spontan, baik atau buruk, sesuai dengan kondisi jiwa.

Akhlak baik (*akhlaqul mahmudah*) seperti jujur, sabar, dan rendah hati membentuk karakter positif, menumbuhkan kebahagiaan batin, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, akhlak buruk

(*akhlaqul mazmumah*) seperti dusta, iri, dan sombong merusak kepercayaan, mengganggu hubungan sosial, menurunkan kualitas diri, bahkan dapat menghambat rezeki dan kemajuan masyarakat.

Pembinaan akhlak sejak dini sangat penting, karena faktor internal (potensi fisik, intelektual, dan rohaniyah) serta faktor eksternal (keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial) berperan besar dalam membentuk perilaku anak. Akhlak yang baik akan melahirkan masyarakat yang damai, produktif, dan penuh kepercayaan, sedangkan akhlak buruk menciptakan lingkungan negatif, penuh konflik, dan menghambat kemajuan bersama. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan kebutuhan mendasar dalam membangun integritas individu dan Masyarakat, serta menjadi kunci terciptanya kehidupan yang bermartabat, sejahtera, dan diridai Allah Swt. Adapula teori yang mempengaruhi yaitu konsekuensialisme, deontologi dan etika kebajikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. (Terj. oleh Anwar). Jakarta: Pustaka Amani.
- Anwar, R. (2008). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ibnu Miskawaih. (2013). *Tahdzib al-Akhlak*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kant, I. (2002). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mursal. (2023). *Etika dan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qayyim, I. (2011). *Madarij al-Salikin*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Saebani, B. A., & Hamid, M. (2012). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Izzan dan Saehuddin. (2016). *Tafsir Pendidikkan*. Bandung : Humaniora.
- Ajahari, M. (2024). *Akhlak Tasawuf*. Lakeisha.
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Miskawaih. (2013). *Tahdzib al-Akhlak*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kant, I. (2002). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mursal. (2023). *Etika dan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadiwijono, Harun. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Kanisius
- Ajahari, M. (2024). *Akhlak Tasawuf*. Penerbit Lakeisha.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syatibi. (1997). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Miskawayh. (1968). *Tahdzīb al-Akhlāq*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Muslim, I. (n.d.). *Sahih Muslim*.